

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keadaan ekonomi yang berada Indonesia sekarang sudah membuat suatu persaingan yang sangat ketat antarberbagai industri pada sektor industri. Persaingan ini sudah menciptakan tiap industri kian menaikkan kinerja mereka supaya tujuan yang sudah dilaksanakannya bisa terpenuhi. Salah satunya dengan cara menaikkan nilai industri, dikarenakan melalui meningkatnya nilai suatu perusahaan memberikan gambaran kinerja industri tersebut baik, sehingga dapat memberikan pandangan yang baik bagi investor terhadap perusahaan (Septriana & Mahaeswari, 2019).

Dalam merealisasikan tujuannya industri, industri perlu dapat terpenuhi keperluan dana supaya bisa mengoptimalkan kinerja. Kinerja yang bagus bisa memperoleh peningkatan nilai industri dan biaya saham industri, hal itu bisa merefleksikan kemakmuran para pemegang saham industri. Industri acapkali terdapat kekurangan modal yang mengakibatkan hasil kerja industri barang ataupun pelayanan yang diciptakan kurang optimal serta industri tidak dapat melakukan persaingan dalam *market* dan terdapat pertumbuhan yang lamban. Industri mendapatkan sumber pendanaan melalui internalnya mencakup modal sendiri, penyusutan serta keuntungan ditahan, sementara sumber pendanaan dari eksternal mencakup utang serta penerbitan saham. Nilai industri umumnya bisa dilakukan pengukuran dengan berbagai komponen, salah satunya yakni dengan harga *market* saham dikarenakan harga *market* saham bisa merefleksikan

evaluasi investor dengan menyeluruh atas tiap ekuitas yang dipunyai (Sofiatin, 2020).

Bank merupakan suatu kelembagaan finansial yang tugas pokoknya yaitu melakukan penghimpunan dana dari warga di beragam bentuk giro, simpanan, dan juga deposito serta menyalurkannya terhadap warga berbentuk kredit, serta berbagai bentuk produk pelayanan finansial yang lain. Sekarang, pertumbuhan dalam bidang perbankan sangat pesat, hal itu dicirikan melalui banyaknya perusahaan perbankan yang berdiri pada negara Indonesia. Terdapatnya perkembangan yang cukup besar itu bisa mendukung ada risiko yang menyebabkan penurunan hasil kerja perbankan. Maka bisa memicu menurunnya kepercayaan warga. Ada pula berbagai faktor yang mampu memberi pengaruh kinerja perbankan yakni faktor eksternal, faktor internal, serta faktor risiko bank. Faktor internal atau dari dalam berarti faktor yang dijumpai di tubuh perbankan tersebut dan bisa memberi pengaruh keputusan manajemen perbankan berhubungan terhadap penentuan kebijakan serta strategi operasional perbankan. Faktor internal perbankan mencakup aktivitas pengoperasian perbankan (Fadjar, 2013) didalam hermuningsih : 2018).

Berdasarkan data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan per 3 April 2020 rerata nilai transaksi harian saham dalam BEI selama 2020 sekadar menampilkan angka sejumlah Rp 6,96 triliun. Bila diperbandingkan terhadap rerata nilai transaksi harian tahun sebelumnya, yakni per 5 April 2019 yang mencapai angka Rp 9,67 triliun, dengan angka itu terperiksa sebanyak 28 persen. Sedangkan melalui penggunaan rasio waktu yang serupa, rerata volume transaksi sehari-hari pada BEI selama 2020 mengalami pemerosotan sampai 49 persen jadi 7,39 miliar unit saham dibandingkan dengan rerata volume transaksi

harian tahun sebelumnya yaitu sejumlah 14,5 miliar saham (ojk.go.id). Selain itu Bursa Efek Indonesia mencatat terdapat 228 saham yang mengalami pelemahan pada beberapa sektor. Salah satunya terjadi pada sektor keuangan yang mengalami penurunan terdalam hingga menyentuh *auto rejection bawah* (ARB) pada tahun 2021. Hal tersebut dialami oleh beberapa perusahaan perbankan antara lain PT Bank JTrust Indonesia Tbk yang merosot -6,99% di level 226, PT Bank Bumi Arta Tbk menurun -6,92% di 2040 dari 2600, PT Bank Bukopin Tbk jatuh -6,79% di 412 dari 442 dan PT Bank Ganeshha Tbk terpuruk -6,79% DI 220 dari 236 (www.idx.co.id)

Nilai industri sebagai sesuatu yang begitu krusial maka lebih bisa mengilustrasikan hasil kerja industri dan memudahkan untuk memberi pengaruh persepsi investor kepada industri. Maka dari itu, nilai industri seringkali dikatakan sebagai nilai *market* ataupun ekuitas di industri serta ditambahkan dengan nilai *market* utang. Melalui hal itu, manakala dengan terdapatnya kenaikan total ekuitas industri dengan utang industri bisa lebih memberi gambaran pada nilai industri. Dan nilai industri bisa memberi gambaran kondisi industrinya. Manakala industri baik berarti bisa lebih diamati baik juga oleh calon investor yang lain. Dengan baiknya nilai industri itu sehingga industri bisa dipersepsikan bagus bagi para calon investor. Dan pula sebaliknya, bila nilai pemegang sahamnya mengalami peningkatan berarti nilai industri pun bisa mengalami peningkatan yang dicirikan melalui tingkatan *return* investasi yang tinggi terhadap pemegang saham (Sofiantin, 2020).

Untuk mengetahui berapa besar sebuah nilai perusahaan, para investor bisa melaksanakan evaluasi industri dengan mengamati perbandingan finansial yang merupakan instrumen penilaian berinvestasi. Perbandingan finansial bisa

merefleksikan tinggi ataupun rendah nilai industrinya (Asnawi dkk., 2019). Beragam faktor yang bisa memberi pengaruh nilai industri diantaranya adalah *leverage*, ukuran perusahaan serta profitabilitas (Setiawati & Lim, 2018).

Faktor yang pertama adalah *leverage*, berdasarkan Fahmi, (2013:62) rasio *leverage* yakni sebuah rasio yang bisa mengukur seberapa besar perusahaan tersebut dibiayai oleh utang. Pemakaian *leverage* bisa berupaya menaikkan keuntungan untuk para pemegang sahamnya. Kebalikannya pun *leverage* bisa menaikkan risiko dari laba, dikarenakan bila industri nyatanya memperoleh laba lebih rendah daripada biaya tetap berarti pemakaian *leverage* bisa memberi menurunnya laba yang didapatkan pemegang sahamnya. *Leverage* hadir ketika industri mempergunakan aktiva yang mempunyai biaya pengoperasian tetap. Untuk rentang waktu yang lama, seluruh biaya bisa mempunyai sifat variabel, maknanya bisa mengalami perubahan selaras terhadap total produknya yang diciptakan (Dewantari dkk., 2020). Fluktuasi nilai industri yang ada disebabkan adanya beragam faktor yang memengaruhinya. Suatu variabel yang bisa memberi pengaruh nilai industri tersebut yakni perbandingan utang ataupun *leverage* yang umumnya disebut sebagai debt to equity ratio (DER) serta debt to asset ratio (DAR). Tapi, dalam riset berikut peneliti bisa berfokus pada faktor *Leverage* (DER) kepada nilai industri. *Leverage* (DER) sebagai perbandingan yang mengukur antara utang industri kepada jumlah aktiva. (Antoro&Sri:2018)

Pada penelitian dari Erna & Sutama, (2018), Naja & Fuadati, (2018), dan Setiawati & Lim, (2018) menyatakan variabel *leverage* memberi pengaruhnya positif bersignifikan kepada nilai industri. Sementara berdasarkan Nandita & Kusumawati, (2018) mengungkapkan yakni *leverage* tidak berpengaruh kepada

nilai industri. Namun hal berbeda dinyatakan oleh Martin & Husaini, (2019) pada penelitian sebelumnya mengungkapkan yakni leverage ada pengaruhnya negatif dan signifikan kepada nilai industri. Hal berikut didukung terhadap hasil riset yang diselenggarakan Sari & Sanjaya, (2019) dan Dewantari dkk (2019) dan Rahmadani, (2020), menyatakan bahwa *leverage* ada pengaruhnya negatif signifikan kepada nilai industri.

Faktor yang kedua adalah ukuran perusahaan, menurut Hartono (2015:254) dalam (Agnewiranti & Azib, 2018) Ukuran perusahaan berarti kecil ataupun besar industri bisa dilakukan pengukuran menggunakan jumlah aktiva dibagikan terhadap aset industri melalui penggunaan perhitungan nilai logaritma jumlah aktivanya itu. Ukuran perusahaan memberi gambaran besar ataupun kecil industri yang bisa diamati melalui lapangan usaha yang dilaksanakan. Makin tinggi jumlah penjualan industri berarti makin besar ukurannya industri tersebut dan hal tersebut dapat menaikkan nilai industri. Ukuran perusahaan diamati melalui jumlah aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan yang dapat dipergunakan bagi aktivitas operasional industri tersebut. Bila industri mempunyai jumlah aset yang kuat dan besar, pihak manajemen bisa lebih bebas untuk mempergunakan asetnya yang tersedia itu (Nandita & Kusumawati, 2018).

Penelitian Indriyani, (2017) dan Sari & Sanjaya, (2019), mengungkapkan yakni ukuran perusahaan tidak ada pengaruhnya kepada nilai industri. Sedangkan dalam riset yang diselenggarakan Selin, dkk (2018), Setiawati & Lim, (2018), dan Nandita & Kusumawati, (2018) dan Dewantari, dkk (2019), mengungkapkan yakni ukuran perusahaan ada pengaruhnya positif kepada nilai industri.

Faktor yang ketiga yakni profitabilitas, berarti perbandingan guna mengevaluasi dan mengukur keterampilan industri untuk mencari laba (Kasmir, 2020:196). Perbandingan berikut pun memberi pengukuran mengenai keefektivitasan manajemen industri. Hal berikut diberi pembuktian oleh keuntungan yang diciptakan melalui penjualan dan penghasilan berinvestasi industri. Perbandingan profitabilitas pun mempunyai tujuannya beserta manfaat lainnya, tidak seakdar untuk pemilik usaha ataupun manajemen yang membutuhkannya, namun pula pihak di luaran industri yang mempunyai hubungan serta kepentingan dengan industri.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Erna & Sutarna, (2018), Naja & Fuadati, (2018) dan Setiawati & Lim, (2018) mengungkapkan yakni profitabilitas ada pengaruhnya positif signifikan kepada nilai industri. Hal tidak sama seperti riset dari Diego et al (2018), dan Palupi & Hendiarto, (2018) dan Martin & Husaini, (2019), yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak ada pengaruhnya kepada nilai industri.

Riset berikut sebagai suatu pengembangannya riset Martin & Husaini (2020). Perbedaannya riset ini terhadap riset yang sebelumnya yakni terdapat tambahan satu variable bebas yaitu ukuran perusahaan dan waktu yang digunakan yakni 2016-2020. Riset berikut pun sebagai pengembangannya riset yang dilaksanakan oleh Naja and Fuadati (2018). Perbedaan penelitian ini terhadap riset yang terdahulu yaitu dalam sektor perusahaan yang dipilih. Dalam cakupan sektor perbankan dipilih karena pada penelitian sebelumnya terdapat beberapa kelemahan sehingga terdapat hipotesis tidak terdukung yang diduga disebabkan salah satunya keterbatasan data perusahaan yang sedikit.

Selain itu alasan memilih sektor perbankan adalah karena perbankan merupakan bagian dari perusahaan jasa yang terdaftar dalam BEI berjumlah paling banyak dibandingkan dengan kategori perusahaan lain yang masuk dalam sektor jasa, serta perbankan sekarang telah banyak yang *go public* maka bisa memberi kemudahan periset dalam mengamati pelaporan posisi finansial serta hasil kerja finansial perbankan. Penelitian sebelumnya hanya ada tiga variabel bebas yaitu *variable leverage*, likuiditas dan profitabilitas kemudian dalam penelitian sebelumnya subjek penelitian dilaksanakan dalam industri sektor transportasi yang terdaftar dalam bEI sepanjang tahun 2012-2016.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan membentuk judul **“Pengaruh *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan. (Studi Pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020)”**

B. Rumusan Masalah

Mengamati permasalahan tersebut maka peneliti merumuskan permasalahan riset yakni :

1. Apakah *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap Nilai Perusahaan?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan?

C. Batasan Masalah

1. Penelitian ini dilakukan bagi industri perbankan yang terdaftar dalam BEI saat 2016-2020
2. Penelitian ini hanya berfokus untuk meneliti pengaruh *leverage* (X1), ukuran perusahaan (X2) dan profitabilitas (X3), kepada nilai perusahaan (Y).

D. Tujuan Penelitian

Mengamati perumusan permasalahan tersebut, sehingga tujuannya riset ini yakni:

1. Untuk melaksanakan analisis pengaruhnya *leverage* kepada nilai industri.
2. Untuk melaksanakan analisis pengaruhnya ukuran perusahaan nilai perusahaan.
3. Untuk melaksanakan analisis pengaruhnya profitabilitas kepada nilai perusahaan.

E. Manfaat Penelitian

Penyelenggaraan riset diinginkan bisa memberi manfaatnya untuk yang memerlukan, baik dari segi praktis dan juga teoritisnya, yakni:

a. Manfaat Teoritis

1. Bagi Akademisi

Hasil riset berikut diinginkan bisa memberi wawasan beserta pengetahuan terkait pengaruhnya rasio keuangan terhadap nilai perusahaan

dan dapat digunakan sebagai referensi bagi akademisi lainnya yang akan melakukan penelitian kepada nilai industri.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bermanfaat untuk referensi, tambahan data bagi para peneliti untuk melakukan penelitian yang selanjutnya

3. Bagi Peneliti

Hasil riset diinginkan bisa menyediakan wawasan serta ilmu pengetahuan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi nilai industri dan diinginkan pula sebagai sarana guna mengembangkan keilmuan pengetahuan dari segi teoritisnya yang dipelajari saat masa-masa kuliah.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Perusahaan

Diharapkan riset berikut bisa memberikan informasi yang memberi manfaatnya kepada manajemen perusahaan untuk memperhatikan rasio-rasio keuangan perusahaan dan pengaruhnya terhadap nilai perusahaan.

2. Bagi Investor

Riset berikut sebagai suatu sumber informasi serta landasan pertimbangan guna mengambil keputusan sebelum berinvestasi dengan menilai beberapa faktor seperti: *leverage*, ukuran perusahaan dan profitabilitas.

